

---

**DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PETANI KELAPA SAWIT  
DI NAGARI GERAGAHAN KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM  
(1999-2011)**

**Sri Novianti**  
**Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang**

---

*Abstract*

Sometimes a muslim, when afflicted with calamity and hardship, is able to be patient to bear it. However, when he is tested with pleasures, sometimes he is unable to pass the test. Hence, the Almighty Allah will not just test a person with something bad. Rather, He will also test us with something good. This article examined some aspects of social change by palm oil farmers and their communities on their economical, educational, and religious aspect at Nagari Garagahan, Lubuk Basung Subdistrict, and how it may impact the palm oil farmers and the communities against their socio-religious. The study found there are both positive and negative impacts on the activity of palm oil farmers and the communities against their socio-religious change. However, the field research, historical based approach was used as a research methodology. The results of this study demonstrate there is an increase from the positive impact on their economical, educational, and building of mosque. In contrast, the negative impact of the palm oil farm activity made the farmers and communities forgot to fulfill their obligation among the obligations of the Almighty Allah, such as prayers, fasts, zakah, hajj and so on, In brief, the seriousness of the communities in doing their activity as palm oil farmers unconsciously make them focused in seeking worldly things, rather than pursuing their relationship with the Almighty Allah.

**Keywords: social change, religious**

## A. Pendahuluan

Dilihat dari perekonomian masyarakat Kenagarian Geragahan ini hanya cukup sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebelum membudidayakan kelapa sawit masyarakat Nagari Geragahan sudah berprofesi juga sebagai petani, namun tanaman yang mereka tanam adalah padi di sawah, kakao dan kopi. Sebelum tahun 1980-an pertanian sawah hanya ditanam sekali setahun karena sulitnya tenaga untuk membajak sawah dan penanaman padi menunggu selama 6 bulan. Sebagaimana Juliana menyatakan bahwa sawah yang akan ditanami harus menunggu selama satu tahun barulah bisa ditanami karena kurangnya tenaga pembajak sawah dan juga mesin pembajak sawah yang belum ada. Oleh karena itu hanya menunggu waktu supaya sawah tersebut bisa dicangkul.<sup>1</sup>

Sulitnya perekonomian dengan pola tersebut mendorong masyarakat untuk mengubah pertanian. Dengan adanya kesepakatan maka dibeli bibit kelapa sawit dan langsung dibagikan kepada masyarakat. Dengan cara tersebut maka perekonomian di Nagari Geragahan perlahan-lahan makin berkembang. Semulanya tidak ada petani yang menikmati hasil lahan setelah penanaman kelapa sawit maka penghasilan masyarakat di Nagari Geragahan dari tahun ke tahun meningkat.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa meningkatnya perekonomian masyarakat Nagari Geragahan terjadi setelah masyarakat mulai membudidayakan penanaman kelapa sawit. Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi di tengah masyarakat mempengaruhi perubahan pada aspek lain. Kondisi ekonomis, teknologis atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek sosial lainnya.<sup>2</sup> Semua kondisi tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Emille Durkheim dalam teori Struktural fungsional bahwa perubahan suatu struktur akan mempengaruhi struktur yang lain dan terus mencari keseimbangan.<sup>3</sup> Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan penanaman kelapa sawit di Kenagarian Geragahan berpengaruh kepada perubahan-perubahan aspek lain, yaitu perubahan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan beragama.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yaitu perubahan sosial masyarakat petani sawit di Nagari

---

<sup>1</sup>Juliana, Masyarakat, Geragahan, *Wawancara*, 25 November 2017.

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 333.

<sup>3</sup>Andri Ashadi, *Gagasan Ilmu Sosial*, (Jakarta, The Minangkabau, 2002), hal 48.

Geragahan Kecamatan Lubuk Basung yaitu melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan data tulisan berupa statistik dan juga monografi Nagari Geragahan dan wawancara hal ini di kenal dengan sejarah lisan (*oral historis*) yaitu kepada petani-petani kelapa sawit di Nagari Geragahan.

Sumber sekunder dalam penelitian ini didapat dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Setelah mengumpulkan sumber barulah dilakukan kritik sumber. Kritik sumber sejarah ini merupakan metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik sumber pemilihan dari wawancara yang kita lakukan dari masyarakat Kenagarian Geragahan Kecamatan Lubuk Basung.

Kritik Eksteren. Yang dikritik adalah materi dari sumber. Kritik ini bertugas untuk mengkritik dari keaslian data yang bagaimana otentisitasnya suatu sumber. Kritik interen. Yang dikritik adalah isi dari sumber tersebut dan bagaimana tentang kredibilitas, apakah layak dipercaya atau tidak. Setelah melakukan kritik sumber kemudian baru menafsirkan keterangan sumber-sumber yang telah didapatkan dari hasil penelitian, terakhir barulah dilakukan penulisan sejarah tentang perubahan sosial masyarakat petani sawit di nagari Geragahan kecamatan Lubuk Basung.

Kegiatan mendeskripsi hasil penelitian ke dalam bentuk karya tulis, dalam penulisan ini penulis menggunakan proses sejarah sesuai dengan urutan fakta-fakta sebagai suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses, ini disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).

### C. Pembahasan

Dampak dari perubahan sosial keagamaan masyarakat petani yang disebabkan oleh aktivitas pertanian tersebut. Dimana dalam aktivitas pertanian membuat tidak ada waktu untuk melaksanakan ibadah bagi masyarakat petani. Apalagi karena sumber mata air yang sangat jauh menyebabkan halangan masyarakat untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Selain itu, pada saat sekarang kurangnya pemahaman agama yang dapat menyadarkan masyarakat tentang hal kebatinan. Apalagi kerja yang membutuhkan tenaga membuat pekerja lelah dan tidak sempat lagi untuk pergi ke masjid atau mushala untuk shalat berjamaah.

Oleh sebab itu, kurangnya jamaah membuat masjid dan mushala tidak aktif lagi. Tingginya pendidikan seseorang belum tentu bisa meningkatkan keagamaan. Apalagi di dalam masyarakat suatu nagari kurangnya para pemuka ulama yang memberikan pemahaman agama dalam suatu masyarakat tersebut.

Nagari Geragahan memiliki daerah yang tropis yang sangat cocok dengan pertanian kelapa sawit. Oleh sebab itu munculnya ide-ide masyarakat untuk menanam kelapa sawit, selain karena pendapat masyarakat yang minim dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari faktor alam juga sangat mendukung.

Perubahan sosial keagamaan masyarakat berpengaruh kepada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam keseharian. Dimana semenjak adanya aktivitas pertanian kelapa sawit tersebut dan telah mengalami peningkatan dalam segi pendapatan dan telah membawa perubahan yang cukup drastis dalam Kenagarian Geragahan.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan tentang bagaimana perubahan yang terjadi setelah adanya pertanian tersebut, perubahan sosial masyarakat petani Nagari Geragahan. Perubahan seperti lembaga pendidikan, sosial, ekonomi dan juga peribadatan masyarakat petani kelapa sawit adalah sebagai berikut:

### **1. Lembaga Pendidikan**

Dalam pertanian kelapa sawit membuat masyarakat petani mengalami perubahan sosial keagamaan. Semakin tingginya perekonomian dan pendidikan menurunnya keagamaan masyarakat petani kelapa sawit tersebut. Dalam bidang pendidikan masyarakat sangat antusias sekali terhadap pendidikan tersebut. Dimana meningkatnya perekonomian dan pendidikan maka anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Apalagi perekonomian masyarakat semakin meningkat karena adanya pertanian kelapa sawit yang akan menolong masalah keuangan yang dihadapi ketika melanjutkan perguruan tinggi.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan untuk menjawab rasa keingintahuan mereka dan juga memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan ilmu umum maupun pengetahuan tentang ilmu keislaman. Tidak hanya perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk menggali ilmu-ilmu tersebut tetapi karena dalam agama Islam semenjak awalnya telah menyeru kepada umatnya agar senantiasa menuntut ilmu karena ilmu pengetahuan akan mengangkat derajat manusia, baik dihadapan sesama maupun di hadapan Pendipta-Nya.

Sejak Islam masuk ke Indonesia pendidikan terbagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, namun di Nagari Geragahan belum ada pendidikan Agama Islam yang formal, tetapi yang banyak ditemui yaitu pendidikan Agama Islam non formal.

Pendidikan Formal Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendidikan agama islam yang formal belum ada di Nagari Geragahan. Hanya pendidikan umum saja itupun masih belum lengkap seperti halnya SD, SMP, SMA sederajat.

Salah satu penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam adalah karena kurangnya motivasi untuk belajar tentang ilmu agama. Adapun pendidikan Agama Islam yang formal seperti Tsanawiyah, Madrasah dan Pesantren itupun jauh dari Nagari Geragahan. Walaupun demikian sedikit banyaknya ada yang bersekolah di sana. Berikut ini adalah tabel

yang menerangkan perubahan yang sangat signifikan antara masyarakat yang lulusan pendidikan umum dibanding pendidikan keagamaan adalah sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 1999-2017**

No	Keterangan	Jumlah (org) tahun 1999	Jumlah (org) tahun 2017
1.	Lulusan Pendidikan Umum	451	301
	a. Tidak tamat SD	983	502
	b. Tamat SD	785	807
	c. Tamat SLTP	463	720
	d. Tamat SLTA	78	614
	e. Tamat Akademi (D1-D3)	...	113
	f. Sarjana:		
	1) S1	...	150
	2) S2	...	5
	3) S3		
2.	Lulusan Pendidikan Keagamaan	85	25
	a. Tsanawiyah	95	34
	b. Madrasah	50	15
	c. Pesantren		

Sumber: *Monografi Nagari Geragahan*

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat lebih memilih sekolah umum dibandingkan dengan pendidikan keagamaan seperti Tsanawiyah, Madrasah dan pesantren. Oleh karena itu jelaslah perubahan masyarakat di bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sekolah Masrasah /MTsN dan MAN.

Salah satu penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam adalah karena kurangnya motivasi untuk belajar tentang ilmu agama. Adapun pendidikan Agama Islam yang formal seperti Tsanawiyah, Madrasah dan Pesantren itupun jauh dari Nagari Geragahan. Walaupun demikian sedikit banyaknya ada yang bersekolah di sana.

Pendidikan Agama Non Formal dalam lembaga pendidikan non formal tidak mengenal jenjang pendidikan, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kesat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan

yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapat hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural dari pada hanya sekedar mendapat ilmu pengetahuan saja.

Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau atau TPA/TPSA dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Materi pembelajaran dilaksanakan di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Lain halnya dengan tingkat pendidikan modern seperti sekolah.

Dari tahun ke tahun jenjang pendidikan masyarakat Nagari Geragahan bertambah. Mereka yang tamat perguruan tinggi melamar pekerjaan di instansi pemerintahan dan juga bekerja di sekolah-sekolah umum lainnya. Terjadinya kelalaian dalam beribadah dan juga kurangnya interaksi sosial sesama masyarakat. Perekonomian yang meningkat membuat masyarakat lalai dalam beribadah. Adapun aktivitas-aktivitas seperti menjadi buruh pertanian, pegawai pemerintahan, berdagang, munculnya teknologi-teknologi baru dan munculnya alat komunikasi.

Menjadi menjadi buruh pertanian ini membuat masyarakat lalai dalam beribadah karena jauhnya kebun tersebut dari pemukiman yang minimnya sumber mata air didaerah tersebut. Karena Nagari Geragahan dikelilingi oleh perbukitan. Apalagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh pertanian berangkat pagi dan pulang sore. Tidak ada waktu menyempatkan diri untuk beribadah ke Masjid.

Oleh karena itu, masyarakat Nagari Geragahan selain memiliki perkebunan juga menjadi buruh tani karena keinginan mereka untuk bisa merawat dan menjaga peetanian kelapa sawit tersebut, supaya terhindar dari hama dan wabah penyakit kelapa sawit tersebut dan juga pemberian pupuk.

Adapun masyarakat Nagari Geragahan ini yang menjabat sebagai pegawai pemerintahan (PNS ataupun Honorer), dimana pegawai pemerintah ini mempunyai sedikit waktu untuk di rumah. sedangkan waktu liburanya dihabiskan pergi bertani ke kebun kelapa sawit. Sehingga menjadi pemicu rendahnya jumlah jamaah mesjid dan mushala karena orang tersebut kebanyakan tidak ada pergi ke masjid dan mushala untuk shalat berjamaah. Hal tersebut dilihat di Masjid Nagari Geragahan yang mana jumlah jama'ahnya dari shalat Subuh, Magrib dan Isya memiliki jamaah hanya sekitar 4 dan 5 orang saja.<sup>4</sup>

Kalau shalat Zuhur dan Isya tidak ada yang melaksanakan ibadah di Masjid dan Mushala kebanyakan hanya di rumah saja karena masyarakat Nagari Geragahan sibuk dengan urusan masing-masing. Tidak dapat datang untuk shalat berjamaah di masjid maupun di mushala. Hal itu disebabkan karena pegawai tersebut pergi pagi pulang sore. Tidak sempat lagi untuk melakukan shalat

---

<sup>4</sup>Imam DT Bagindo Basa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 28 Desember 2017.

berjamaah. Sepulang dari kebun ia istirahat karena telah bekerja Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nopiwirman sebagai garin di Masjid Nurul Hidayah menyatakan kurangnya waktu untuk pergi shalat berjamaah di masjid karena padatnya aktivitas yang dilakukan di kebun kelapa sawit tersebut. Begitupun setiap minggunya, 5 hari bekerja sebagai pegawai dan 2 harinya sebagai petani di kebun.<sup>5</sup>

Lain halnya dengan berdagang, masyarakat Nagari Geragahan juga berpropersi sebagai berdagang yang memiliki modal yang cukup. Jika hari libur mereka pergi kekebun kelapa sawit. Oleh sebab itu kurangnya jamaah masjid atau mushala. Belum ada yang bisa menyempatkan dirinya untuk pergi shalat berjamaah. Di Masjid Raya misalnya sekeliling masjid tersebut banyak yang berdagang dilihat dari jumlah jamaahnya hanya beberapa saja dan juga di mushala Nurul Falah juga tidak ada orang-orang yang shalat berjamaah. Hal itu juga disebabkan karena kesadaran dan motivasi untuk beribadah sangat kurang.

Tingginya penghasilan kelapa sawit perbulannya membuat masyarakat petani Nagari Geragahan membeli teknologi-teknologi zaman sekarang. Munculnya teknologi-teknologi seperti TV, kendaraan dan lain sebagainya membuat masyarakat terpengaruh dan sehingga lupa akan ibadahnya. Oleh karena itu masyarakat Nagari Geragahan terbawa arus oleh perkembangan teknologi yang modern seperti adanya televisi membuat lupa waktu untuk melaksanakan ibadah.

Adanya teknologi menjadi penyebab munculnya kelalaian dalam melaksanakan tanggung jawab baik tanggung jawab kepada Allah SWT dan juga kepada orang tua. Selain itu teknologi mesin seperti motor selain memberi pertolongan juga salah satu yang menyebabkan kelalaian dalam beribadah. Keasyikan bermain sehingga lupa waktu dalam beribadah.

Dilihat dari wawancara dari salah seorang masyarakat yang ada di Nagari Geragahan seperti yang dikemukakan oleh Imam Sati yang menyatakan adanya televisi yang menjadi penyebab lalainya dalam beribadah dan juga kurangnya teguran dari orang tuanya.<sup>6</sup>

Malasnya anak-anak untuk pergi mengaji ke TPA/TPSA disebabkan oleh fasilitas elektronik seperti TV, HP dan lainnya. Setiap menjelang magrib sudah duduk di depan TV. Hal yang membuat mereka tidak mau mengaji ke TPA/TPSA, disebabkan kurangnya pemahaman tentang keagamaan.

Hal itu yang membuat kurangnya pemahaman agama terhadap anak-anak dan juga kurangnya perhatian orangtua untuk menyerahkan anak-anaknya untuk mengaji dan menimba ilmu pengetahuan.

---

<sup>5</sup>Sidi, Garin Masjid, Geragahan, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

<sup>6</sup>Imam Sati, Pengurus TPA/TPSA, Geragahan, *Wawancara*, 28 Desember 2017.

Selain teknologi penyebabnya munculnya kelalaian dalam beribadah hal ini juga disebabkan karena munculnya teknologi canggih untuk komunikasi dan juga permainan sehingga lalainya dalam beribadah. Malasnya pergi ke masjid mendengar ceramah agama. Teknologi itu juga yang akan menjerumuskan masa depan.

Munculnya alat komunikasi dalam suatu masyarakat akan memberi dampak positif dan negatif. Dilihat dari dampak positif yaitu mudahnya komunikasi antar sesama, tapi dilihat dari dampak negatif yaitu kurang cakupannya dalam memanfaatkan alat komunikasi untuk saling mengajak kepada kebaikan.

Tingginya perekonomian seseorang belum menentukan berhasil atau suksesnya seseorang tersebut. semua itu tergantung keinginan dan tekatnya. Apabila adanya selewengan dari berbagai macam akan menyebabkan kesenjangan sosial dan lupanya dari tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah SWT seperti halnya lalai dalam shalat, tidak mengerjakan puasa dan lain sebagainya.

## 2. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial kemasyarakatan di Nagari Geragahan pada tahun 1990 masyarakat mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh *Tuo Kampuang* dan juga wali jorong yang membahas perihal dalam masyarakat dan juga diselingi siraman rohani.<sup>7</sup>

Selain itu masyarakat mengadakan gotong royong sekali seminggu setiap malam sabtu yang diadakan oleh wali nagari. Sebagai tanda mulai gotong royong yaitu adanya *panokok canang* atau gong. Hasil bunyi tersebut pengumumam adanya gotong royong dan berkumpul di kantor wali nagari dengan membawa peralatan seperti cangkul dan alat lainnya. Kemudian wali nagari yang mengarahkan dimana tempat yang seharusnya dibersihkan.

Pada tahun 2006 gotong royong yang dilakukan rutin tersebut mulai tidak berjalan lagi karena adanya pergantian wali nagari. Semangat gotong royong mulai pudar karena tidak ada lagi penggerak yang mengajak gotong royong. Pada tahun 2017 tidak ada gotong royong rutin lagi yang ada hanya ketika mengadakan sebuah acara di dalam nagari barulah diadakan gotong royong.

Selain itu, surau juga tempat bermusyawarah, peran surau sebagai institusi agama dan sosial tidak dapat diabaikan. Ia terus ada, meskipun fungsinya terus mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika jumlah surau terus bertambah, tetapi hanya berfungsi sekedar tempat sembahyang dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini diasumsikan karena sesungguhnya globalisasi adalah mekanisme yang paling mempengaruhi, menentukan berbagai struktur yang ada dalam satu masyarakat. Hal ini mendorong terjadinya berbagai perubahan pada

---

<sup>7</sup>Eli Suryani, Tokoh Masyarakat, di Geragahan, *Wawancara*, 12 Januari 2018.

budaya yang ada, dan digantikan oleh mekanis yang lebih dangkal. Dalam konteks ini sesungguhnya perubahan peran surau di Sumatera Barat terjadi dan terus berlangsung.

Di Lubuk Basung adalah daerah yang paling banyak memiliki surau dan mesjid, sementara IV koto adalah kecamatan yang paling sedikit mesjid memiliki surau dan mesjid.<sup>8</sup> Secara keseluruhan jumlah surau di Kabupaten Agam lebih banyak ketimbang jumlah mesjid. Ini tentu saja tidak terlalu mengejutkan, karena Kabupaten Agam selain Islam yang masih kuat, adatnya pun masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi Islam dan kultur di ruang publik, sekaligus masih kuatnya kontrol sosial yang dilandasi pada nilai-nilai Islam dan kultur Minangkabau. Dinamika dan konflik yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau merupakan refleksi dari kerumunan untuk membina tatanan sosial yang harmonis dan mewujudkan harmoni antara aspek sosial kultural dan agama yang bertentangan.<sup>9</sup>

Kabupaten Agam adalah ranah yang kompleks, dimana Islam dan adat secara keseluruhan mewarnai struktur sosial di Kabupaten Agam. Dalam hal ini tidak mengherankan jika surau dan mesjid pesat berkembang. Tentu saja tidak hanya pertimbangan spiritualitas, tetapi juga pertimbangan sosial budaya.

Setiap kali terjadi proses perubahan, sudah tentu membutuhkan proses adaptasi dan bahkan respons yang tepat dari warga masyarakat yang tenaga berubah tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang berpendidikan dan berasal dari kelas atas, banyak kajian yang membuktikan bahwa kelas sosial yang rendah sering sekali merupakan kelompok yang paling terlambat menerapkan kecenderungan baru, khususnya dalam hal cara pengambilan keputusan.<sup>10</sup>

Masyarakat Nagari Geragahan pertama sulit juga untuk menerima hal-hal baru tetapi setelah adanya pembuktian dan perubahan secara ekonomi maka hendaklah mereka bersegera pula untuk mengembangbiakkan pertanian kelapa sawit tersebut. Oleh sebab itu, terjadinya perubahan mengakibatkan perubahan sosial keagamaan terhadap masyarakat Nagari Geragahan.

Tingginya pendidikan menyebabkan kurangnya interaksi sosial karena pekerjaan yang membuat kurangnya interaksi masyarakat. Adapun berbagai macam pekerjaan diantaranya, pegawai negeri sipil, honorer, bertani, berdagang dan masih banyak hal lainnya yang membuat kurangnya saling *berintegrasi* tersebut.

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 4.

<sup>10</sup> Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 1997), hal. 186.

### 3. Bidang Ekonomi

Mata pencarian seharian masyarakat Nagari Geragahan adalah bertani. Jenis usaha yang mereka lakukan seperti padi sawah, bertanam kelapa, pisang dan juga kakao. Sedangkan usaha bertani memang usaha sampingan dalam masyarakat Nagari Geragahan ini. Selain juga ada kegiatan masyarakat Nagari Geragahan seperti buruh tani dan ada juga melakukan galian pasir di sungai yang ada di sekitar Nagari Geragahan.

Pada tahun 1999 salah satu nagari yang masih menjadi menyandang predikat sebagai desa tertinggal disebut dengan (IDT) adalah Nagari Geragahan. Faktor yang menyebabkan Nagari Geragahan menjadi miskin yaitu keadaan geografis yang jauh dari sumber mata air dan juga dikelilingi oleh perbukitan.

Perubahan yang terjadi di Nagari setelah pertanian kelapa sawit semakin berkembang dan meningkatnya harga kelapa sawit sehingga kebutuhan ekonomi terpenuhi. Sehingga Nagari Geragahan menjadi penghasil kelapa sawit termasuk yang terbesar di dalam kecamatan Lubuk Basung.<sup>11</sup>

Bagi masyarakat petani ada yang mengupahkannya dalam memanen kelapa sawit seperti melansir sawit, pemilihan brondolannya dan juga membawa buah kelapa sawit ke tepi jalan, sehingga mudah untuk dijual. Dalam melangsirkan kelapa sawit tersebut biasanya kalau kebunnya luas sekitar 3 hektar yang memerlukan waktu untuk 2 atau 3 hari. Setelah menerima hasilnya tenaga kerja yang diupah diberi 1/kg dengan upah sebesar Rp. 200 sampai Rp.300.

Lansudin salah satu pemilik pertanian kelapa sawit yang memiliki 3 hektar kelapa sawit. Yang memiliki 100 batang per hektarnya. Biasanya 1 batang kelapa sawit menghasilkan 5 sampai 50 kilogram. Dikali harganya yang di beli oleh pemborong. Dimana setiap 20 hari melakukan panen. Seperti dapat 3 ton dikali 1500/Kg. Sehingga dapat hasil sekitar 4.500.000 rupiah setiap 20 harinya. Apalagi pencapaian harga kelapa sawit sampai 1700/ Kg.<sup>12</sup>

### 4. Peribadatan Masyarakat Petani Kelapa Sawit

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi

---

<sup>11</sup> Mardion, Tokoh Masyarakat, Geragahan, *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

<sup>12</sup> Lansudin, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 28 Oktober 2017.

kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.<sup>13</sup>

Masyarakat dengan kepercayaan yang sama dan mengamalkan bersama-sama dalam kelompok masyarakat yaitu kelompok pemeluk, amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman tersebut dapat dilestarikan.<sup>14</sup> Dilihat dari peribadatan masyarakat petani kelapa sawit dalam bidang keagamaannya seperti shalat, puasa, zakat, haji, dakwah adalah sebagai berikut:

#### a. Shalat

Berdasarkan data yang penulis dapat pada tahun 1998 yaitu sebelum terjadinya perkembangan pertanian kelapa sawit di Kenagarian Geragahan bahwa pada umumnya masyarakat beragama Islam, Namun terhadap beragama masyarakat Nagari Geragahan di lihat dari segi shalat, mereka selalu melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, hal ini dibuktikan dengan adanya shalat setiap waktu ke masjid yang ramai apalagi di bulan Ramadhan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan dengan wawancara dari salah satu petani kelapa sawit yang menyatakan pemahaman petani kelapa sawit terhadap shalat berbagai macam pemahamannya. Seperti yang terdapat dalam wawancara dengan Sidi sebagai buruh yang dilakukan pada tanggal 28 November 2017 mejelaskan:

“Shalat adalah wajib dan shalat merupakan tiang agama Islam. Bagaimana harusnya seorang buruh tani kelapa sawit yang bekerja sebagai penggarap. Kalau tidak bekerja tidak dapat uang untuk kebutuhan keluarga. Apalagi tempat melangsirkan kelapa sawit tempatnya jauh dan juga jauh dari sumber mata air. Karena disini dikelilingi oleh dataran tinggi dan perbukian. Setelah pulang istirahat jika ada waktu barulah melaksanakan shalat itupun tidak kemesjid hanya shalat sendiri saja di rumah.”<sup>15</sup>

Dilihat dari hasil wawancara penulis bahwa petani kelapa sawit pada umumnya telah mengetahui tentang hukum shalat wajib dan juga shalat merupakan tiang Agama Islam. Oleh karena itu dikarenakan waktu dan tempatnya maka petani tersebut sering lalai dalam beribadah. Disebabkan tidak adanya sumber mata air dan juga waktu istirahat itupun untuk makan minum saja.

Untuk mendapat data yang lebih kongkrit penulis juga mewawancarai salah satu masyarakat petani sawit yang bernama Samsiar pada tanggal 3

---

<sup>13</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) ,hal. 1.

<sup>14</sup>Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),hal. 14.

<sup>15</sup> Sidi, Buruh Tani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 28 November 2017.

November 2017 yang mengatakan bahwa "Saya tahu shalat itu wajib tapi karena keadaan waktu dan tempatnya jauh dari pemungkiman dan jauh dari sumber mata air maka shalat lima waktu sering tidak dilaksanakan."<sup>16</sup>

Berdasarkan analisis penulis terhadap wawancara yang dilakukan kepada petani kelapa sawit tersebut yang dijelaskan bahwa pemahaman pekerja tentang shalat bahwasanya ada petani kelapa sawit hanya mengetahui dan tahu tentang shalat tapi mereka lalai dalam melaksanakannya karena sumber mata air jauh dari kebun. Namun ada juga yang tidak mau meninggalkan shalat karena pekerjaan.

Di antara yang banyak melalaikan ibadahnya maka ada salah seorang masyarakat petani kelapa sawit yang tidak mau meninggalkan kewajibannya kepada Allah SWT. Jika hari Jum'at maka diliburkan pergi ke kebun kelapa sawit tersebut, karena jarak juga yang lebih jauh sampai 5 km jarak kebun tersebut dari rumahnya.

"Shalat itu wajib yang dikerjakan 5 kali sehari semalam shalat merupakan tiang agama oleh sebab itu harus bisa meluangkan waktu sebentar untuk melaksanakan shalat tersebut. Apalagi shalat jum'at yang di lakukan sekali satu minggu yang wajib bagi laki-laki. Oleh karena itu setiap jum'at meliburkan diri pergi ke kebun sawit atau pergi pagi dan pulang sebelum mulainya waktu shalat Jum'at."<sup>17</sup>

Dilihat dari wawancara tersebut ada juga salah seorang yang mengetahui waktu untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain Sahrel tersebut ada juga wawancara yang dilakukan dengan Irman yang menyatakan bahwa jarang sekali yang mengerjakan shalat lima kali sehari apalagi shalat Jum'at. Dikarenakan waktu yang padat dan juga jauhnya sumber mata air dan jarak yang di tempuh untuk bolak balik ke rumah.

"Shalat Jumat itu wajib bagi laki-laki dan juga shalat jumat tersebut juga pengganti dari shalat zhuhur yang dilakukan secara berjama'ah. Karena situasi dan kondisi membuat saya tidak dapat meluangkan waktu untuk melaksanakan ibadah shalat wajib apalagi yang sunat."<sup>18</sup>

Sebagaimana pengertian dari shalat jum'at tersebut yang dinyatakan oleh Munir dan Sudarsono yang menyatakan shalat Jum'at adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki yang telah dewasa, yang waktunya tepat pada waktu Zhuhur. Shalat jumat pelaksanaannya harus dengan berjamaah bersama sejumlah kaum muslim di suatu tempat. Pada hakikatnya shalat jum'at ini merupakan pengganti shalat Zhuhur, sehingga

---

<sup>16</sup> Samsiar, Petani Kelapa Sawit, *Wawancara* 03 November 2017.

<sup>17</sup> Sahrel, Pengurus Mushala, Geragahan, *Wawancara*, 20 Desember 2017

<sup>18</sup> Imam. Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 18 Desember 2017.

seseorang yang telah melakukan shalat Jum'at di mesjid dan tidak perlu lagi melakukan shalat Zhuhur.<sup>19</sup>

Pada kenyataan yang ada masyarakat petani hanya beberapa orang saja yang ikut shalat jumat ke mesjid dikaenakan masih berada di kebun kelapa sawit. Seperti halnya Divo Aznil yang meliburkan diri untuk bisa melaksanakan sahalat Jum'at di mesjid.<sup>20</sup>

#### **b. Puasa**

Pada umumnya petani kelapa sawit di Nagari Geragahan telah mengetahui hukum puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal serta bagi mereka yang sanggup mengerjakannya. Puasa juga termasuk rukun Islam yang wajib diimani dan dikerjakan. Kesadaran sebagai masyarakat muslim untuk melaksanakan puasa belum merata, belum mencapai keseluruhan. Dalam hal ini masih ada di antara masyarakat yang tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, karena mereka tidak sanggup berpuasa karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat berat dan tidak mampu menahan haus dan lapar. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah:183) yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Dengan ayat tersebut yang menegaskan kewajiban berpuasa bagi orang-orang yang beriman seperti yang telah diwajibkan sebelum kita. Sebagaimana yang telah penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terlihat di dalam masyarakat Nagari Geragahan. Pemahaman tentang puasa masyarakat Nagari Geragahan telah memahami sedikit banyaknya. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah puasa yang dilakukan satu bulan setahun.

Berdasarkan keterangan Ustad Imam Sati bahwa masyarakat memang sudah mengetahui kewajiban tentang puasa tersebut. Tetapi masih ada yang belum melaksanakannya.<sup>21</sup> Dari hasil penelitian dengan wawancara dengan Mulyadi salah satu petani kelapa sawit yang menyatakan bahwa:

*“Pemahaman petani kelapa sawit terhadap puasa berbagai macam pemahamannya. Puasa hukumnya wajib bagaimana seharusnya petani kelapa sawit yang bekerja sebagai penggarap. Jika berpuasa tidak ada tenaga untuk memanen kelapa sawit sebab jika tidak panen bisa rugi apabila kelapa sawit itu sudah melampaui batas waktunya.”<sup>22</sup>*

---

<sup>19</sup> Munir dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta:PT Renika Cipta, 1992),hal 111.

<sup>20</sup> Divo Aznil, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 12 Desembr 2017.

<sup>21</sup> Imam Sati, Niniak Mamak dan ulama,di Geragahan, *Wawancara*, 08 Januari 2018

<sup>22</sup> Mulyadi, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 26 Desember 2017.

Dilihat dari hasil wawancara bahwa petani kelapa sawit pada umumnya telah mengetahui tentang hukum puasa yaitu wajib dan juga shalat merupakan tiang Agama Islam. Oleh karena itu dikarenakan waktunya bulan ramadhan sering tidak berpuasa karena tenaga yang akan dikeluarkan sangat banyak sekali. Jika puasa tidak bisa melangsir sawit seperti biasanya.

Dari hasil yang diwawancarai penulis tentang shalat tarwih berjamaah. Pada awal-awal puasa pada waktu shalat tarwih dan witr jamaah masjidnya sangat banyak tetapi setelah 2 minggu terakhir para jamaah mulai berkurang sedikit demi sedikit. Jamaah shalat tarwih witr kebanyakan dari kaum ibu, kalau kaum bapak bisa hitungan saja.

Pada mesjid Nurul Hidayah jamaah shalat tarwih dan witr paling banyak 2 shaf dan laki laki 1 shaf tapi bulan puasa terus berjalan hari demi hari para jamaahnya berkurang. Hal itu disebabkan karena kurangnya keimanan dalam diri mereka dan juga lelahnya setelah bekerja sehingga tidak ada waktu lagi untuk pergi shalat berjamaah.<sup>23</sup>

### c. Dakwah

Sebelumnya wirid remaja belum dikenal tetapi setelah tahun 2005 diadakan wirid remaja tetapi setelah beberapa tahun wirid remaja itu tidak aktif lagi karena semakin sedikitnya remaja-remaja yang mau berpartisipasi dalam hal ini.<sup>24</sup> Selain itu kurangnya rasa percaya diri untuk menyampaikan materi-materi. Dalam wirid remaja ini dilakukan satu kali seminggu setiap malam jum'at setelah shalat Isya dengan pemeteri di ganti-ganti setiap minggunya yang mempunyai giliran masing-masing.

Oleh karena itu kurangnya partisipasi membuat kurang aktifnya wirid remaja tersebut, sampai sekarang tidak ada wirid remaja lagi, karena tidak ada dorongan dari pemuka-pemuka agama dan masyarakat setempat. Karena sibuknya dalam mengurus pertanian kelapa sawit.

Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingan untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan Majelis Ta'lim dikalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang lebih luas lagi yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para lama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan

---

<sup>23</sup> Nopiwirman, Tokoh Masyarakat dan Petani, Geragahan, *Wawancara*, 21 November 2017.

<sup>24</sup> Endri Imam Sati, Pengurus TPA/TPSA, Geragahan, *Wawancara*, 29 Desember 2017.

mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi Majelis Ta'lim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu Majelis Ta'lim di dalam masyarakat Nagari Geragahan sampai sekarang masih aktif. Majelis Ta'lim tersebut diadakan setiap minggu di mesjid dan mushala yang ada di Nagari Geragahan tersebut. Seperti Mesjid Nurul Hidayah setiap hari Jum'at setelah selesai shalat Jum'at. Pusat kegiatan yaitu di Masjid Nurul Hidayah dan Mushala Nurul Falah dan Mesjid Raya tempat pergantian.

Penyelenggaraan dakwah berupa kelompok-kolompok majelis taklim yang dibentuk dari tahun 2003 sampai sekarang. Sebagaimana keterangan Nesti Mawarni ketua majelis taklim diadakan dari tahun 2003 dan berlanjut sampai sekarang. Yang menjadi pendiri pertama majelis taklim di Nagari Geragahan yaitu Kartini dan Masnier. Dimana setiap hari Jum'at berkumpul dari jam 14.00 sampai selesai. Dimana pada tahun 2003 anggota majelis taklim hanya beberapa orang saja yaitu sebanyak 20 orang. Setiap tahun anggota majelis taklim bertambah sampai saat sekarang sebanyak 86 orang.<sup>25</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Bentuk perubahan sosial keagamaan di Nagari Geragahan seperti pendidikan meningkat dari sebelumnya. Dari segi keagamaan masyarakat petani semakin menurun sedangkan tempat beribadah meningkat dari tahun 1999 sampai 2017. Namun dalam peribadatan tetap ada peningkatan masjid dari 7 menjadi 9, mushala / TPA /MDA / sanggar dari 12 menjadi 25. Tetapi masih kurangnya partisipasi untuk pergi shalat berjamaah.

Dengan penghasilan kelapa sawit perbulannya membuat masyarakat Nagari Geragahan semakin terpengaruh oleh zaman yang berkembang. Munculnya teknologi-teknologi baru membuat masyarakat lalai atas ibadahnya tidaknya lalai tetapi juga meninggalkan shalat. Malasnya pergi mengaji ke surau hal itu di sebabkan karena munculnya teknologi canggih untuk komunikasi dan juga game atau permainan sehingga lalai dalam beribadah.

#### **E. Daftar Rujukan**

Agus, Azyumardi, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ashadi, Andri, *Gagasan Ilmu Sosial*, 2002, Jakarta, The Minangkabau.

Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, 2003, Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.

---

<sup>25</sup> Nesti Mawarni, Ketua Majelis Ta'lim, Geragahan, *Wawancara*, 08 Januari 2018.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.
- Divo Aznil, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 12 Desember 2017.
- Eli Suryani, Tokoh Masyarakat, di Geragahan, *Wawancara*, 12 Januari 2018.
- Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, 2002, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endri Imam Sati, Pengurus TPA/TPSA, Geragahan, *Wawancara*, 29 Desember 2017.
- Imam Sati, Pengurus TPA/TPSA, Geragahan, *Wawancara*, 28 Desember 2017.
- Juliana, Masyarakat, Geragahan, *Wawancara*, 25 November 2017.
- Lansudin, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 28 Oktober 2017.
- Mardion, Tokoh Masyarakat, Geragahan, *Wawancara*, 20 Oktober 2017.
- Mulyadi, Petani Kelapa Sawit, Geragahan, *Wawancara*, 26 Desember 2017.
- Munir dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 1992, Jakarta: PT Renika Cipta.,.
- Narwoko, Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 1997, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Nesti Mawarni, Ketua Majelis Ta'lim, Geragahan, *Wawancara*, 08 Januari 2018.
- Nopiwirman, Tokoh Masyarakat dan Petani, Geragahan, *Wawancara*, 21 November 2017.
- Sahrel, Pengurus Mushala, Geragahan, *Wawancara*, 20 Desember 2017.
- Samsiar, Petani Kelapa Sawit, *Wawancara* 03 November 2017.
- Sidi, Garin Masjid, Geragahan, *Wawancara*, 10 Januari 2018.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2006. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.